

## HUBUNGAN PELATIHAN PSYCHIATRIC EMERGENCY DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUANG INTENSIVE PSYCHIATRICK CARE UNIT RS RADJIMAN WEDIODININGRAT

Budi Raharjo<sup>1</sup>, Mujiadi<sup>2\*</sup>, Nurul Mawaddah<sup>3</sup>

Keperawatan, RS Radjiman Wediodiningrat<sup>1</sup>

Profesi Ners, STIKES MAJAPAHIT<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : [mujiadi.k3@gmail.com](mailto:mujiadi.k3@gmail.com)

### ABSTRAKS

Ruang *Intensive Psychiatrict care Unit* (IPCU) merupakan ruangan yang dikhusruskan untuk merawat pasien yang mengalami gangguan kejiwaan atau mental pada tahap akut. Kondisi ruangan tersebut dibutuhkan perawat yang mempunyai keterampilan khusus dalam merawat pasien tersebut, salah satunya adalah pelatihan *psychiatrict emergency*. Perawat yang belum siap secara fisik dan mental yang bekerja di ruang IPCU akan berdampak kepada ketegangan dalam bekerja dan berdampak pada stress kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pelatihan *psyciatrict emergency* dengan stress kerja pada perawat di ruang IPCU. Rancang bangun dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan penendekatan *cross sectional*. Sampelnya adalah perawat yang bekerja diruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat yang berjumlah 37 responden, teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *sample random sampling*. Variable independennya pelatihan *psyciatrict emergency* dan variable dependennya stress kerja. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yang pernah mengikuti pelatihan *psyciatrict emergency* mempunyai tingkat stress kerja dalam kategori ringan sebanyak 24 orang (64,9%) dan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan  $\alpha$  = 0,05 yang artinya ada hubungan antara pelatihan *psychiatric emergency* dengan stress kerja perawat. Pihak manajemen rumah sakit disarankan membuat program secara berkala tentang pelatihan *psychiatric emergency* bagi perawat di ruang IPCU agar kompetensi perawat lebih baik dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan gangguan mental

**Kata Kunci** : perawat, *psychiatric emergency*, stres kerja

### ABSTRACT

*Room Intensive Psychiatrict care Unit (IPCU) is a room specifically for treating patients experiencing psychiatric or mental disorders in the acute stage. The condition of this room requires nurses who have special skills in caring for these patients, one of which is training psychiatric emergency. Nurses who are not physically and mentally ready to work in the IPCU room will have an impact on tension at work and result in work stress. The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between training psyciatrict emergency with work stress on nurses in the IPCU room. The design in this research is a correlation analytic approach cross sectional. The sample was nurses who worked in the IPCU room at Radjiman Wediodiningrat Hospital, totaling 37 respondents. The sampling technique used sample random sampling. The independent variable is training psyciatrict emergency and the dependent variable is work stress. The research results showed that most of the respondents had attended training psyciatrict emergency 24 people (64.9%) have a level of work stress in the light category and the results of the statistical test Chi-Square value is obtained *p value* = 0.000. These results are smaller than the significance level used  $\alpha$  = 0.05, which means there is a relationship between training psychiatric emergency with work stress as a nurse. Hospital management is advised to create regular training programs psychiatric emergency for nurses in the IPCU room so that nurse competency is better in providing services to patients with mental disorders*

**Keywords** : *nurse, psychiatric emergency, work stress*

## PENDAHULUAN

Ruang *Intensive Psychiatrist Care Unit* (IPCU) merupakan ruangan yang dikhususkan untuk merawat pasien yang mengalami gangguan kejiwaan atau mental pada tahap panic dan belum stabil psikologisnya. Kondisi ruangan tersebut dibutuhkan perawat yang mempunyai keterampilan khusus dalam merawat pasien tersebut, salah satunya adalah pelatihan *psychiatric emergency*. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta tindakan keperawatan kepada perawat dalam kegawatan psikologi pasien dengan gangguan mental. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pegawai dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dan meningkatkan efisiensi kerja (Whittaker et al., 2018). Ruang IPCU dibutuhkan tenaga perawat yang mempunyai kesiapan fisik dan mental yang baik dalam memberikan pelayanan kepada pasien gangguan mental tersebut. Perawat yang belum siap secara fisik dan mental yang bekerja di ruang IPCU akan berdampak kepada ketegangan dalam bekerja dan berdampak pada stress kerja. Oleh karena itu sangat penting pelatihan *psychiatric emergency* bagi perawat di ruang IPCU agar kompetensi perawat lebih baik dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan gangguan mental.(Whittaker et al., 2018).

Menurut *American Nurses Association* tahun 2017, menyatakan bahwa perawat dirumah sakit mengalami stress sebanyak 82%, sedangkan menurut Health and Safety Executive tahun 2019, menyatakan tingkat stress tertinggi terdapat pada tenaga kesehatan, guru dan perawat dengan prevalensi 3.000 kasus per 100.000 pekerja.(Azteria & Hendarti, n.d.). Kejadian stress kerja perawat di Indonesia tepatnya di RS X daerah Jawa Barat, didapatkan bahwa sebagian besar (64,2%) perawat mengalami stress kerja dalam kategori sedang. (Rohita & Permana, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada perawat di ruang IPCU didapatkan bahwa dari 8 perawat didapatkan 5 perawat (62,5%) belum pernah mengikuti pelatihan *psychiatric emergency*, mereka masih merasakan ketakutan terhadap perilaku agresif dari pasien ketika kambuh dan kondisi tersebut mereka mengalami stress kerja. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh pasien dapat berupa verbal yakni bentakan suara keras melawan bahkan mengancam perawat, serta berupa serangan secara fisik hantaman maupun pukulan serta tendangan dimana hal tersebut dapat melukai perawat, terkadang pasien menolak minum obat bahkan ada yang mencoba melakukan ancaman akan bunuh diri (Pastari, n.d.).

Ruang IPCU merupakan ruangan yang secara khusus memberikan penanganan intensif terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa yang masih akut, belum stabil kondisi psikologisnya, sehingga beresiko mencederai dirinya senidri maupun orang lain. Indikasi pasien gangguan jiwa yang masuk kriteria di rawat di IPCU adalah pasien mengalami gangguan kesadaran, disorientasi, gejala psikotik yang sertai dengan penurunan daya tahan diri, pasien tidak kooperatif dan cenderung melawan, agitasi, perilaku bermusuhan dan gejala vegetative yang parah (Salzmann-Erikson, 2023). Tugas perawat di ruang IPCU selain menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman buat pasien juga harus menjaga keselamatan perawat selama memberikan pelayanan pada pasien. Tanggung jawab utamanya selain memberikan tindakan perawatan kegawatan psikologis pasien diataranya memberikan obat sedative yang efektif dan aman, terapi lain psikiatrik, pemasangan restrain pada beberapa pasien yang mengalami perilaku menciderai (Salzmann-Erikson, 2023). Selain itu tugas perawat di IPCU juga melakukan monitoring keseimbangan cairan dan elektrolit, pemenuhan kebutuhan nutrisi, kebersihan diri serta keluhan fisik lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan perawat yang kompeten yang bekerja di ruang IPCU. Untuk dapat melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawab diatas maka pihak manajemen rumah sakit harus memberikan pelatihan *psychiatric emergensi* kepada seluruh perawat secara berkala. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa secara akut. Perawat yang tidak siap bekerja di ruang IPCU biasanya akan

mengalami stress / tekanan baik secara fisik dan psikologis, jika permasalahan ini tidak segera ditangani maka dapat mempengaruhi kesehatan perawat baik secara fisik maupu psikologis dan kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien di rumah sakit.(Sodikin et al., 2015).

Tahapan akhir pada proses stress maka perawat akan mengalami kelelahan, dimana energy penyesuaian terkuras dan individu tidak mampu lagi untuk mengambil berbagai sumber penyesuaian yang ada. Individu akan merasakan sakit kepala, gangguan psikologis berupa kecemasan dan pada tahap ini perawat akan masuk dalam kondisi tidak berdaya. Kondisi tidak berdaya ini dapat dimanifestasikan dengan perilaku negative, biasanya perawat akan melakukan penundaan pekerjaan, bahkan akan menghindari pekerjaan dengan absensi dan tidak masuk kerja, menurunkan produktifitas serta kinerja perawat dan akan dapat berdampak kepada kesalahan dalam melakukan tindakan keperawatan (Dodi Pratama et al., 2020).

Tingkat stress yang tinggi dialami oleh perawat dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja dan menyebabkan tekanan psikologis. Beberapa perawat meskipun dalam kondisi stress masih dapat memberikan kontribusi yang positif dan masih bisa focus dalam pekerjaan, akan tetapi ada sebagian perawat yang mengalami perasaan yang tertekan dan merasa tidak mampu menjalankan tugas dengan baik. Perawat akan mengalami insomnia, kelelahan, mudah tersinggung, kesemutan dan depresi (Moss et al., 2016). Perawat pemula dianggap memiliki tingkat stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lebih senior karena sudah perawat pemula minim dengan pengalaman. Namun beberapa perawat yang senior mungkin juga memiliki beberapa pengalaman yang menyediakan dalam merawat pasien dan menyebabkan tekanan moral dari waktu ke waktu (Elpern et al., 2005). Kelelahan yang dialami perawat dapat menyebabkan kesalahan dalam bekerja. Kecelakaan kerja di rumah sakit kemungkinan dapat disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit, karakteristik individu perawat, faktor stress kerja perawat serta kompleksitas tugas yang dialami perawat. Perawat dengan tingkat stress kerja yang tinggi memiliki risiko 8,001 kali lebih besar dalam melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan perawat yang memiliki tingkat stress rendah (Mujiadi et al., 2018).

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah manajemen RS dapat membuat peraturan terkait dengan memberikan pelatihan *psychiatric emergency* kepada semua perawat yang bekerja di ruang IPCU, seminar keperawatan pada kasus kegawatdaruratan psikologis, konseling dengan menguatkan mental, sharing pengalaman antar perawat, bertukar shift dengan rekan kerja untuk dapat melepas stress kerja.(Rangkuti & Zaini, 2021) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pelatihan *psychiatric emergency* dengan stress kerja pada perawat di ruang IPCU.

## METODE

Desain dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya perawat yang bekerja di ruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat. Jumlah sampel sebanyak 37 responden, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024. Instrumen pengumpulan data *psychiatric emergency* berdasarkan data sekunder dan pengumpulan data stress kerja menggunakan kuisioner *Expanded Nursing Stress Scale*. Hasil olah data kemudian dianalisa menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 46 – 55 tahun sebanyak 16 orang (43,2%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak

22 orang (59,5%), sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan D-III Keperawatan sebanyak 20 orang (54,1%), sebagian besar responden memiliki masa kerja > 10 tahun sebanyak 27 orang (73%), hampir seluruhnya responden mempunyai status kepegawaian sebagai ASN sebanyak 31 orang (83,8%).

**Tabel 1. Data Umum Responden**

| Usia (tahun)                 | Frekuensi (f) | Percentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| 26 – 35                      | 4             | 10,8           |
| 36 – 45                      | 12            | 32,4           |
| 46 – 55                      | 16            | 43,2           |
| 56 – 65                      | 5             | 13,5           |
| Jumlah                       | 37            | 100            |
| Jenis Kelamin                |               |                |
| Laki – laki                  | 15            | 40,5           |
| Perempuan                    | 22            | 59,5           |
| Jumlah                       | 37            | 100            |
| Tingkat Pendidikan (perawat) |               |                |
| D-III                        | 20            | 54,1           |
| D-IV                         | 2             | 5,4            |
| S-1                          | 15            | 40,5           |
| Jumlah                       | 37            | 100            |
| Masa Kerja (tahun)           |               |                |
| < 6                          | 1             | 2,7            |
| 6 – 10                       | 9             | 24,3           |
| > 10                         | 27            | 73             |
| Jumlah                       | 37            | 100            |
| Status Kepegawaian           |               |                |
| ASN                          | 31            | 83,8           |
| PPPK                         | 6             | 16,2           |
| Jumlah                       | 37            | 100            |

**Tabel 2. Data Khusus Responden**

| Pelatihan – PE | Frekuensi (f) | Percentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Pernah         | 24            | 64,9           |
| Tidak Pernah   | 13            | 35,1           |
| Jumlah         | 37            | 100            |
| Ringan         |               |                |
| Sedang         | 1             | 2,7            |
| Berat          | 12            | 32,4           |
| Jumlah         | 37            | 100            |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan *psychiatric emergency* sebanyak 24 orang (64,9%), sebagian besar responden memiliki tingkat stress kategori ringan sebanyak 24 orang (64,9%).

**Tabel 3. Tabulasi Silang Pelatihan *Psychiatric Emergency* Dengan Stres Kerja**

| Pelatihan | Stres Kerja |        |       | Jumlah |
|-----------|-------------|--------|-------|--------|
|           | Ringan      | Sedang | Berat |        |

|                | (f)                    | (%)  | (f) | (%) | (f) | (%)  | (f) | (%)  |
|----------------|------------------------|------|-----|-----|-----|------|-----|------|
| Pernah         | 24                     | 64,9 | 0   | 0   | 0   | 0    | 24  | 64,9 |
| Tidak Pernah   | 0                      | 0    | 1   | 2,7 | 12  | 32,4 | 13  | 35,1 |
| Total          | 24                     | 64,9 | 1   | 2,7 | 12  | 32,4 | 37  | 100  |
| <i>p-value</i> | <i>p-value</i> = 0,000 |      |     |     |     |      |     |      |

Berdasarkan tabel 3 bahwa hasil tabulasi silang didapatkan sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan *psychiatric emergency* mempunyai tingkat stress kerja dalam kategori ringan seanyak 24 orang (64,9%) dan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan  $\alpha = 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pelatihan psychiatric emergency dengan stress kerja perawat.

## PEMBAHASAN

### Pelatihan *Psychiatric Emergency* Pada Perawat di Ruang IPCU

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di ruang IPCU RS Radjiman Wediodiningrat pernah mengikuti pelatihan psychiatric emergency sebanyak 24 orang (64,9%). Dilihat dari sisi manajemen bahwa ruang IPCU sangat diuntungkan karena sebagian besar perawatnya sudah pernah mengikuti pelatihan *psychiatric emergency* hal ini akan berdampak pada kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Mereka sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam merawat pasien yang mengalami gangguan kegawatan psikologisnya. Pelatihan merupakan suatu upaya guna mengembangkan SDM terutama dalam bidang proses pendidikan, kemampuan, keahlian dan sikap, pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Tujuan dari pelatihan adalah untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin demi tercapainya kinerja atau prestasi kerja yang semakin baik (Yusnandar et al., 2020).

Pelatihan skill khusus sangat dibutuhkan oleh perawat dalam menunjang kualitas kinerja perawat. (Supriyatno & Prahmawati, 2021). Pelatihan tersebut yang dimaksutkan adalah pelatihan yang berkaitan dengan kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan respon time kepada pasien. Sehingga perawat yang telah melakukan pelatihan akan mempunyai keterampilan yang lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Norhidayat et al., 2023). Pelatihan kerja berpengaruh positif terhadap prestasi kerja hal ini disebabkan karena perawat dapat merasakan dampak positif dari mengikuti pelatihan tersebut dimana perawat semakin menguasai pekerjaannya dan dapat mendorong perawat yang lain agar mampu berprestasi dalam bekerja. (Yusuf et al., n.d.). Manajemen rumah sakit harus memfasilitasi agar seluruh perawat mengikuti pelatihan psychiatric emergency, dengan demikian seluruh perawat mempunyai kemampuan yang lebih dalam menguasai pekerjaannya. Perawat sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan, memiliki peran penting dalam memberikan asuhan yang komprehensif kepada pasien dengan gangguan mental. Pelatihan secara formal dalam bidang kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas perawat dalam menangani pasien dengan gangguan mental (Ismailinar et al., 2023)

Faktor yang mempengaruhi seseorang mengikuti pelatihan diantaranya adalah ikatan kerja dan tanggung jawab kerja. Hampir seluruhnya responden adalah sudah menjadi ASN, dimana sebagai bentuk tanggung jawab pengangkatan sebagai ASN adalah menjalankan amanah pekerjaan sesuai dengan peraturan rumah sakit yang berlaku. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pegawai secara signifikan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku kerja, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas pekerjaan. Kondisi ini menekankan pentingnya investasi dalam pelatihan sebagai

strategi untuk meningkatkan kinerja karyawan dan mencapai tujuan organisasi (Yusuf et al., n.d.)

Sebagian besar responden telah mengabdi bekerja di ruang IPCU lebih dari 10 tahun, dimana dalam rentang waktu yang relative lama tersebut mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan psychiatric emergency dan dengan pengalaman lebih dari 10 tahun merawat pasien dengan gangguan psikologis yang akut, maka perawat merasakan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkini sangatlah di perlukan karena ilmu keperawatan sangat pesat perkembangannya. Perawat senior yang notabennya masa kerjanya lebih lama maka secara otomatis lebih banyak pelatihan dan lebih banyak pengalamannya, kondisi ini akan menampilkan kinerja dalam bertindak lebih cepat dan terampil sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan perawat dan kepuasaan dalam memberikan pelayanan kepada pasien.(Sriwahyuni, 2019). Perawat yang telah lama bekerja akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan perawat yang baru bekerja. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan kasus kegawatan. (Norhidayat et al., 2023).

### **Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang IPCU**

Sebagian besar responden memiliki tingkat stress kategori ringan sebanyak 24 orang (64,9%), perawat mengeluhkan adanya sedikit ketegangan pada otot leher, terkadang mudah merasakan lelah seakan cadangan energy mulai berkurang, mereka juga meraskan ada perasaan yang tidak santai dalam bekerja dalam kurun waktu beberapa pekan ini. Stress kerja merupakan kondisi yang dapat dialami oleh seorang pekerja dimana terjadi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi dan proses berfikir. Dampak yang ditimbulkan dari situasi stress tersebut akan merubah sikap dan perilaku perawat seperti mudah marah dan tersinggung hingga tidak focus dalam memberikan pelayanan pada pasien.(Aisyah & Handayani, 2023).

Perawat yang mengalami stress kerja akan mengalami kejemuhan karena merasa tidak nyaman dalam bekerja. Gejala burn out akan muncul seperti mudah tersinggung, kerap kali perasaan jengkel, merasa bersalah bahkan menyalahkan, menarik diri susah tidur bahkan menghindari diskusi kerja dengan rekan kerja.(Kusumawati & Dewi, 2021). Kondisi stress akan muncul manakala seseorang mengalami beban tugas yang berat dimana pekerja tidak mampu mengatasi tugas yang dibebankannya, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu menjalankan tugas tersebut, dampaknya pekerja menjadi stress. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti yang lain bahwa kondisi pekerjaan dapat membuat perasaan tidak nyaman yang berkelanjutan dimana pada gilirannya dapat membuat karyawan menjadi stress. Kondisi stress yang dialami karyawan tersebut akan mendorong ketidakpuasan kerja dan berdampak pada menurunnya kinerja dan produktivitas.(Bhastary, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat stress dalam kategori ringan, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor usia. Hampir setengahnya responden mempunyai usia dalam rentang 45 – 55 tahun, dimana usia tersebut sangat produktif dan masih sehat bugar sehingga tidak mudah merasakan kelelahan saat bekerja. Usia memiliki hubungan yang erat dengan stress kerja, dimana semakin tua usia pekerja maka semakin matang kondisi kesehatan mentalnya sehingga kemungkinan kecil stress kerja yang dialaminya.(Maranden et al., 2023). Kelelahan dalam bekerja dapat menyebabkan stress dalam bekerja karena secara fisik sudah tidak mampu menjalankan pekerjaan dengan baik, sebagai dampaknya akan menurunkan produktifitas kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti yang lainnya bahwa kelelahan kerja yang dialami perawat berhubungan dengan stress kerja pada perawat.(Aminulloh & Tualeka, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 59,5%. Secara umum bahwa keberadaan perawat di Indonesia

didominasi oleh perempuan, keadaan ini di pengaruhi pula oleh ketertarikan perempuan untuk mengambil disiplin ilmu keperawatan sehingga perawat didominasi oleh perempuan. Menurut (Aminulloh & Tualeka, 2024) bahwa jenis kelamin tidak berelevansi dengan stress kerja dan didukung juga oleh penelitian yang lainnya mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja. (Maranden et al., 2023).

Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan D-III keperawatan, dengan tingkat pendidikan diploma mereka sudah disiapkan untuk terjun dalam dunia kerja keperawatan, sehingga mereka secara garis besar sudah dibekali kemampuan untuk menghadapi pekerjaan yang sifat pekerjaannya baru maupun bersifat asing. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi perawat mampu menghadapi situasi pekerjaan tersebut dan mereka merasakan nyaman dan mampu beradaptasi dengan pekerjaan tersebut. Melalui pendidikan seseorang disiapkan untuk memiliki bekal agar siap mengetahui, mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dikehidupan kemudian hari (Febianti et al., 2023). Peneliti lain juga menyoroti bahwa tingkat stress tinggi pada perawat yang bekerja di unit intensive care, disarankan agar manajer keperawatan menerapkan strategi manajemen stress serta memberikan pelatihan kepada perawat (Xiao, 2024)

### **Hubungan Pelatihan *Psyciatric Emergency* Dengan Stress Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan *psyciatric emergency* mempunyai tingkat stress kerja dalam kategori ringan sebanyak 24 orang (64,9%) dan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan  $\alpha = 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pelatihan *psychiatric emergency* dengan stress kerja perawat.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sangat penting sekali bahwa kebutuhan pelatihan kegawatan psikiatrik pada perawat sangat dibutuhkan agar kompetensi perawat lebih baik agar perawat selalu siap bekerja dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan gangguan mental yang labil. Penting upaya untuk merancang program pelatihan yang menggabungkan elemen teori dengan pengalaman praktis dilapangan, supaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perawat dalam menghadapi berbagai kasus psikologis yang kompleks.(Ismailinar et al., 2023)

Pelayanan pada pasien dengan gangguan mental yang labil dibutuhkan tenaga dan psikis yang lebih dibandingkan dengan merawat pasien biasa, oleh karenanya meskipun responden telah mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan psikiatrik mereka masih mendapatkan stress kerja namun dalam karegori ringan. Hal ini disebabkan karena rata-rata perawat tersebut sudah mendapatkan pelatihan emergency psychiatric hampir 10 tahun yang lalu sehingga perlu adanya refresh atau pelatihan lanjutan agar perawat selalu mendapatkan ilmu kegawatan psikiatri yang terbaru. Pasien gangguan jiwa mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga perlu pendekatan yang berbeda dan memerlukan pengawasan yang terus menerus, oleh karenanya pihak rumah sakit agar selalu memberikan pelatihan kegawatan psiatri secara berkala pada perawatnya. (Sari et al., 2019).

Meskipun responden mengalami tingkat stress kategori ringan, hendaknya pihak rumah sakit tetap memperhatikan kondisi perawat tersebut agar tidak berlarut-larut dan dapat berdampak kepada peningkatan tingkat stresnya. Oleh karenanya pihak rumah sakit perlu memecahkan masalah tersebut dengan manajemen stress. Program manajemen stress yang terstruktur dengan baik, akan membantu perawat dalam mengatasi tekanan kerja dan meningkatkan konsenterasi serta efisiensi kinerja mereka. (Rohita & Permana, 2024). Program-program yang efektif dan pelatihan dalam menajemen stress dapat mengurangi risiko burnout dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan, serta memastikan stabilitas dan keberlanjutan tim perawatan di rumah sakit.(Whittaker et al., 2018).

Perkembangan ilmu kedokteran medis sehingga merubah lingkungan keperawatan maka untuk mengurangi stress kerja tersebut maka perawat diharapkan dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut yang serba canggih dan mutahir (Whittaker et al., 2018). Perawat yang bekerja di ruang intensive care harus mempunyai perilaku kewaspadaan yang tinggi dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Untuk itu pihak manajemen rumah sakit perlu memberikan intervensi pendidikan yang efektif atau pelatihan tersebut terutama perawat yang lebih muda (Ajri-Khameslou et al., 2021).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Ruang IPCU merupakan ruangan yang secara khusus memberikan penanganan intensif terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa yang masih akut, belum stabil kondisi psikologisnya, sehingga beresiko mencederai dirinya sendiri maupun orang lain. Ruang IPCU dibutuhkan tenaga perawat yang mempunyai kesiapan fisik dan mental yang baik dalam memberikan pelayanan kepada pasien gangguan mental tersebut. Perawat yang belum siap secara fisik dan mental yang bekerja di ruang IPCU akan berdampak kepada ketegangan dalam bekerja dan berdampak pada stress kerja. Oleh karena itu pihak manajemen rumah sakit sangat penting untuk membuat program pelatihan *psychiatric emergency* bagi perawat di ruang IPCU agar kompetensi perawat lebih baik dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan gangguan mental.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan *psychiatric emergency* mempunyai tingkat stress kerja dalam kategori ringan sebanyak 24 orang (64,9%) dan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan  $\alpha = 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pelatihan *psychiatric emergency* dengan stress kerja perawat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua STIKES Majapahit serta Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan serta dosen pembimbing. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Direksi RS Radjiman Wediodiningrat yang telah memberikan ijin tempat penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N., & Handayani, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Perawat Akibat Beban Kerja Yang Tinggi: Literatur Review. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.4733>
- Ajri-Khameslou, M., Najafi, M., & Karimollahi, M. (2021). Vigilance in Nurses Working in Intensive Care Units. *Open Journal of Nursing*, 11(09), 715–727. <https://doi.org/10.4236/ojn.2021.119061>
- Aminulloh, S., & Tualeka, A. R. (2024). Hubungan Beban Kerja Mental dan Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Shift Malam Rumah Sakit Islam Fatimah Banyuwangi. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 370–376. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.370-376>
- Azteria, V., & Hendarti, R. D. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS KERJA PADA PERAWAT RAWAT INAP DI RS X DEPOK PADA TAHUN 2020*.

- Bhastary, M. D. (2020). *Pengaruh Etika Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. 3.
- Dodi Pratama, Y., Devi Fitriani, A., & Harahap, J. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Perawat ICU DI RSUD Dr. R.M. Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(2), 1236. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1176>
- Elpern, E. H., Covert, B., & Kleinpell, R. (2005). Moral Distress of Staff Nurses in a Medical Intensive Care Unit. *American Journal of Critical Care*, 14(6), 523–530. <https://doi.org/10.4037/ajcc2005.14.6.523>
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia*. 2(1).
- Ismailinar, I., Sulaiman, S., & Simeulu, P. (2023). Pelatihan Community Mental Health Nursing (Cmhn) Bagi Perawat Dapat Meningkatkan Penanganan Masalah Kesehatan Jiwa Di Masyarakat. *JURNAL KEPERAWATAN*, 2(2), 184–190. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i2.45>
- Kusumawati, P. M., & Dewi, I. G. A. M. (2021). Peran Stres Kerja Memediasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Burnout Perawat Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3), 209. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i03.p01>
- Maranden, A. A., Irjayanti, A., & Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 221–228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>
- Moss, M., Good, V. S., Gozal, D., Kleinpell, R., & Sessler, C. N. (2016). An Official Critical Care Societies Collaborative Statement—Burnout Syndrome in Critical Care Health-care Professionals. *Chest*, 150(1), 17–26. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2016.02.649>
- Mujiadi, Widajati, N., & Suwandi, T. (2018). Factors Affecting Unsafe Acts by the Nurse in the Inpatient Unit of Surabaya Islamic Hospital Based on Loss Causation Model. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00107.9>
- Norhidayat, M., Hamzah, H., & Solikin, S. (2023). Hubungan Pelatihan, Lama Kerja dan Kondisi Pasien dengan Response Time Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), 176–182. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i2.7700>
- Pastari, M. (n.d.). Perawatan Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Pusat Rehabiltasi Narkoba Dan Gangguan Jiwa, Kabupaten Banyuasin (Self-Care For People With Mental Disorders At Drug And Mental Disorder Rehabilitation Center, Banyuasin Regency). *Abdikemas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Rangkuti, W., & Zaini, S. (2021). Pengaruh Perilaku Kekerasan Klien Terhadap Stres Perawat Di Ruang Darurat Psikiatri Rumah Sakit Jiwa. 4(1).
- Rohita, T., & Permana, D. N. S. (2024). Hubungan Manajemen Stres dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit X. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.25157/jkg.v6i2.15514>
- Salzmann-Erikson, M. (2023). An Integrative Review on Psychiatric Intensive Care. *Issues in Mental Health Nursing*, 44(10), 1035–1049. <https://doi.org/10.1080/01612840.2023.2260478>
- Sari, M. L., Ruliati, L. P., & Upa, E. E. P. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Tahun 2019. *Timorese Journal of Public Health*, 1(3), 109–114. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2136>

- Sodikin, M. A., Wihastuti, T. A., & Supriati, L. (2015). Pengaruhlatihan Asertifdalam Memperpendek Fase Intensif Dan Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasandi Ruang Intensive Psychiatric Care Unit ( Ipcu ) Rsj. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. 3.
- Sriwahyuni, S. (2019). Factors Related to Nurse Respond Time on Handling of Emergency Patient in IGD Room at Sawerigading Hospital. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 121–126. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i3S.302>
- Supriyatno, H., & Prahmawati, P. (2021). Pelatihan Ppgd Pada Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro. 7(1).
- Whittaker, B. A., Gillum, D. R., & Kelly, J. M. (2018). Burnout, Moral Distress, and Job Turnover in Critical Care Nurses. *International Journal of Studies in Nursing*, 3(3), 108. <https://doi.org/10.20849/ijsn.v3i3.516>
- Xiao, T. (2024). Nurse Stress Associated with Delirium Care in Intensive Care Units: A Cross-Sectional Study. *Open Journal of Nursing*, 14(11), 569–578. <https://doi.org/10.4236/ojn.2024.1411040>
- Yusnandar, W., Nefri, R., & Siregar, S. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Rumah Sakit Milik Pemerintah di Kota Medan. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i1.433>
- Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, H. E., & Tristiana, R. D. (n.d.). Kompetensi Perawat Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa. 11(2).